

PENGEMBANGAN SSP TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KEJUJURAN DAN KEPEDULIAN SISWA SD KELAS II

Sri Hariyati Qodriyah¹⁾, Muhammad Nur Wangid²⁾
SD Negeri Kadipiro 1 Kasihan Bantul¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta²⁾
atiksuyitno@yahoo.co.id¹⁾, nurwangid2003@yahoo.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berupa SSP Tematik yang dapat mengembangkan karakter siswa kelas 2 sekolah dasar, meliputi karakter kejujuran dan kepedulian. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang terdiri dari tujuh tahap, yaitu studi pendahuluan, perencanaan, mengembangkan produk awal, uji coba awal, revisi produk utama, uji coba lapangan, dan revisi terhadap produk operasional. SSP yang dikembangkan dievaluasi oleh seorang ahli materi dan media untuk mengetahui validitasnya. Subjek uji coba berjumlah 90 siswa terdiri dari 23 siswa SD Sonosewu, Kasihan, Bantul, DIY sebagai subjek uji coba terbatas dan 33 siswa untuk kelas control dan 34 siswa untuk kelas eksperimen SD 1 Kadipiro, Kasihan, Bantul, DIY. Hasil penelitian ini berupa SSP yang meliputi: silabus, RPP, LKS, dan lembar penilaian. Hasil evaluasi dari ahli materi dan ahli media untuk menguji tingkat kevalidan SSP menyatakan bahwa SSP yang dikembangkan adalah valid dan berkategori “baik”. Hasil uji coba menunjukkan bahwa SSP yang dikembangkan dinyatakan layak serta memenuhi kriteria praktis dan efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Pembelajaran dengan SSP yang dikembangkan mampu mengembangkan karakter kejujuran dan kepedulian.

Kata Kunci: SSP, karakter jujur dan peduli

DEVELOPING THEMATIC INTEGRATIVE SSP FOR BUILDING THE CHARACTERS OF HONESTY AND CARE GRADE II STUDENT OF ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

This study aims to produce integrated learning sets in the form of thematic SSP that can develop the characters of honesty and care of grade II students of elementary school. This was a research and development study consisting of seven steps, i.e. preliminary study, planning, preliminary product development, preliminary tryout, main product revision, field tryout, revision of operational product, operational product revision, and revision of the final product. The developed SSP was evaluated by a science subject expert to assess the validity. The tryout subjects comprised 90 students consisting of 23 students of SD Sonosewu, Kasihan, Bantul, DIY in the small-scale tryout 33 in the control class and 34 students in the experimental class of SD 1 Kadipiro, Kasihan, Bantul, DIY. The results of this study are in the form of consisting of: a syllabus, lesson plans, a course book, student worksheets, and evaluation sheets. The results of the evaluation by science subject expert and media expert to assess the validity of the SSP show that the developed SSP is valid and in the good category. The results of the tryouts show that the developed SSP is appropriate to be applied in elementary schools and meets the criteria for practicality and effectiveness in developing of students characters. Teaching using the developed SSP is capable of developing characters of honesty and care.

Keywords: SSP, characters of honesty and care.

Pendahuluan

Kebijakan nasional menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Likona (Muslich, 2011, p.129) dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sekolah harus mencontohkan mengkaji dan mendiskusikan, menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Perwujudan tujuan pendidikan nasional tersebut, dilakukan mulai dari pendidikan yang paling mendasar, yaitu melalui pengadaan pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI, pasal 17 (Depdiknas, 2003).

Penanaman konsep yang paling awal pada pendidikan di sekolah dasar terjadi pada kelas I, II, dan III yang biasa disebut dengan kelas rendah. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Shaffer and Kipp, 2007, p.55), pada usia tersebut siswa berada pada awal tahap *concrete operations* (operasional konkret) di mana siswa mendapatkan dan menggunakan segala pengetahuannya dengan sesuatu yang logis atau masuk akal. Hal yang logis tersebut dapat didapatkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkret dan bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan cara penanaman konsep yang baik untuk siswa kelas rendah tersebut.

Pengintegrasian pendidikan nilai (karakter) kejujuran dan kepedulian pada setiap mata pelajaran menjadi sangat penting demi kesiapan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Salah satu usaha guru dalam mengintegrasikan kejujuran dan kepedulian ke dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Matematika di sekolah dasar adalah dengan menyusun perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy (SSP)*, mengingat anak usia sekolah

dasar merupakan usia yang sangat peka terhadap proses imitasi. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memfasilitasi dan menjadi model yang baik bagi siswa dalam melakukan pembiasaan perilaku baik. Selain itu penanaman karakter kejujuran dan kepedulian sejalan dengan semangat pembangunan karakter.

Berbicara mengenai penanaman konsep di sebuah kelas, maka tidak akan lepas dari peran sebuah model pembelajaran. Berdasarkan karakteristik siswa kelas rendah di atas, model pembelajaran yang tepat adalah tematik.

Pemerintah telah memberikan acuan pembelajaran yang tepat di sekolah dasar yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa pembelajaran pada kelas I sampai dengan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik sedangkan pada kelas IV sampai dengan VI dilakukan melalui pendekatan mata pelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Melalui pembelajaran tematik, siswa diajak memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya (Sukini, 2012, p.61).

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki landasan yang kuat, baik dari aspek psikologis yang terkait dengan perkembangan belajar siswa, maupun dari aspek yuridis. Sehingga pada dasarnya, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah. Realitanya, belum semua guru sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik pada kelas rendah. Pembelajaran di sekolah masih dilakukan dengan pendekatan mata pelajaran.

Banyak guru mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Beban untuk memenuhi capaian standar kompetensi dan kompetensi dasar bagi siswa menjadi salah satu faktor kesulitan guru. Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan sekian banyak kompetensi yang harus dikuasai siswa, mendorong guru untuk lebih banyak menanamkan konsep pengetahuan daripada memenuhi kebutuhan belajar yang holistik. Dalam hal ini, efisiensi menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan pembelajaran tematik.

Pada dasarnya, ketercapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sangat mungkin dilakukan pada pembelajaran

tematik, jika saja guru dapat memetakan setiap SK dan KD dalam jaringan tema dengan tepat. Sayangnya keterampilan mengembangkan jaringan tema juga masih menjadi keterbatasan bagi para guru. Kendala lain terkait dengan ketersediaan sarana penunjang seperti buku teks tematik. Pengembangan buku teks untuk kelas rendah masih banyak dilakukan dengan pendekatan mata pelajaran bukan pendekatan tematik.

Perangkat pembelajaran utamanya RPP merupakan pedoman langsung pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Kelas. RPP yang disusun pendidik menjadi sarana yang ampuh untuk mengembangkan karakter kepada siswa. Namun terdapat beberapa kelemahan yang terdapat dalam RPP diantaranya penggunaan buku penunjang yang kebanyakan belum mengadopsi dan mengintegrasikan pendidikan nilai. Oleh karena itu, agar diperoleh perangkat pembelajaran dengan pengintegrasian pendidikan nilai di semua komponen pendukungnya, diperlukan unit tambahan yaitu berupa buku ajar, dan format penilaian yang baik. Kesatuan unit-unit perangkat pembelajaran ini disebut dengan *Subject Specific Pedagogy (SSP)*.

SSP merupakan keterpaduan penyusunan perangkat pembelajaran tingkat mata pelajaran secara komprehensif yang mencakup unit-unit: silabus, RPP, bahan ajar siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan *assesment* pembelajaran. Jika guru dapat menyusun *SSP* yang ideal dan lengkap serta dapat melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan *SSP* yang telah disusun, maka kegiatan pembelajaran di kelas menjadi terarah. Maka diharapkan kualitas siswa menjadi semakin meningkat.

Pengintegrasian pendidikan nilai ke dalam Mata Pelajaran yang disusun dalam *Subject Specific Pedagogy (SSP)* menjadi sangat strategis dilakukan mengingat banyak materi yang menuntut kecerdasan psikomotorik dalam membantu pemahaman siswa. *SSP* adalah perangkat pembelajaran yang disusun terpadu dengan memenuhi syarat materi dan pembelajaran. Sedangkan kecerdasan psikomotor yang dimaksud berupa kemampuan siswa dalam bereksperimen untuk membantu pemahaman siswa tentang suatu materi. Pada bagian ini, guru mendapat peran yang strategis dalam menyusun format eksperimen yang dapat mengintegrasikan pendidikan nilai yang ingin dicapai. Penyediaan media pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan nilai menjadi bagian yang penting dalam mendukung kesuksesan penanaman karakter.

Kenyataan yang terjadi dalam pengamatan peneliti pada waktu melaksanakan wawancara dan observasi di SD N 1 Kadipiro, Kasihan, Bantul, Yogyakarta pada bulan Oktober Tahun 2013, terutama di Kelas II (dua), diperoleh gambaran bahwa dalam menerima materi pelajaran masih diterapkan pendekatan *teacher centered*, di mana siswa belum menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Model dan metode pengajaran yang diterima siswa cenderung tidak divariasi. RPP yang disusun demi kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran juga belum terintegrasi dengan pendidikan nilai. Lebih dari itu, guru juga belum melaksanakan analisis *SSP* terlebih memasukkan pendidikan karakter sebagai indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mempunyai keahlian secara akademik, tetapi pengimplementasiannya dalam sikap dan perilaku masih kurang. Oleh karena itu, apabila guru memiliki *SSP* yang ideal dan lengkap, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung sesuai dengan apa yang tertuang dalam *SSP* sekaligus dapat mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II SD 1 Kadipiro bahwa guru membutuhkan *SSP* yang ideal dan lengkap, namun guru mengalami kesulitan dan keterbatasan pengetahuan dalam mengembangkan *SSP* yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Pengintegrasian pendidikan nilai (karakter) pada setiap mata pelajaran, menjadi sangat penting demi kesiapan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Beberapa kasus kriminal yang melibatkan anak usia sekolah menjadi bukti empirik betapa pentingnya penanaman karakter dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu usaha guru dalam mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terutama sekolah dasar adalah dengan menyusun perangkat pembelajaran *SSP* yang dapat mengembangkan karakter kepada siswa, mengingat anak usia sekolah dasar merupakan usia yang sangat peka terhadap proses imitasi. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memfasilitasi dan menjadi model yang baik bagi siswa dalam melakukan pembiasaan perilaku baik. Selain itu penanaman karakter sejalan dengan semangat pembangunan karakter bangsa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangatlah penting dan mendesak dilaksanakan penelitian pengembangan *SSP* Tematik untuk membangun karakter kejujuran dan kepedulian di kelas II (dua) sekolah dasar.

Metode Penelitian

Model Pengembangan

Model pengembangan diadaptasi dari model pengembangan menurut Borg & Gall (1983, p.775) yang terdiri atas 10 tahapan, tetapi Mengingat keterbatasan waktu maka penelitian ini hanya sampai pada tahap ke-7 yaitu Revisi Produk Uji coba Lapangan Utama. Urutan tahap pengembangan adalah sebagai berikut: (1) Studi pendahuluan dan pengumpulan informasi, (2) Perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba awal, (5) revisi uji coba awal untuk menyusun produk utama, (6) uji lapangan utama dan (7) revisi produk uji lapangan utama.

Desain Uji Coba Produk

Desain uji coba bertujuan untuk mendapatkan umpan balik secara langsung dari pengguna kualitas program yang dikembangkan. Uji coba dilakukan terdiri dari dua tahap yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Pada uji coba terbatas dilakukan menggunakan desain *one-shot case study*. Sebelum uji coba terbatas dan uji coba lapangan, produk SSP ini divalidasi oleh ahli kemudian dianalisis. Subjek uji coba dalam penelitian ini ada dua yaitu: subyek uji coba awal atau terbatas dilakukan pada siswa kelas II SD Sonosewu Kecamatan Kasihan yang berjumlah 23 anak dan uji coba lapangan utama dilakukan pada siswa kelas II SD 1 Kadipiro Kecamatan Kasihan yang berjumlah 34 anak.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data tentang kelayakan perangkat pembelajaran SSP yang dikembangkan. Data primer tersebut berupa hasil dari validasi ahli, guru, dan tanggapan siswa terhadap SSP. Data primer ini digunakan sebagai masukan dalam melakukan revisi terhadap perangkat SSP yang dikembangkan. Data sekunder adalah data hasil pengamatan perkembangan karakter pada Kelas Esperimen (KE) dan Kelas Kontrol (KK) yaitu pada pengamatan awal (*pretest*) dan pengamatan akhir (*posttest*).

Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, instrumen penelitian dibagi menjadi tiga macam yang masing-masing digunakan untuk memenuhi kriteria keva-

lidan, kepraktisan, dan keefektifan produk SSP. Instrumen tersebut adalah:

Instrumen untuk Mengukur Kevalidan SSP

Seluruh lembar validasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memvalidasi SSP dan instrumen penelitian. Validasi SSP melibatkan ahli di bidang pendidikan dasar dan ahli di bidang karakter. Lembar validasi yang digunakan adalah: (1) lembar validasi silabus, (2) lembar validasi RPP, (3) lembar validasi LKS, dan (5) lembar validasi lembar penilaian. Penskoran dibuat dalam skala 5, yaitu sangat tidak jelas/sangat tidak sesuai, tidak jelas/kurang sesuai, cukup jelas/sedang, jelas/sesuai, sangat jelas/sangat sesuai.

Instrumen untuk Mengukur Kepraktisan SSP

Instrumen untuk mengukur kepraktisan SSP adalah sebagai berikut: (1) angket penilaian guru, angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat guru tentang SSP. Penentuan skor dibuat dalam skala empat, yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, dan baik, dan (2) angket respon siswa, angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat siswa tentang proses pembelajaran yang mereka alami. Penentuan skor dibuat dalam skala empat, yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, dan baik.

Instrumen untuk Mengukur Keefektifan SSP

Keefektifan SSP dalam pelaksanaannya dapat diketahui dengan mengukur karakter yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Sebelum dilakukan pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas oleh ahli pendidikan dasar terhadap instrumen pengukuran keefektifan SSP. Adapun pengukuran karakter terdiri dari tiga jenis instrumen yaitu: (1) tes hasil belajar, instrumen ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan SSP. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian. Tes dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran (*pretest* dan *posttest*) dan dikenai pada subjek uji coba kelas kontrol dan kelas eksperimen. Bentuk soal pretest dan post test adalah pilihan ganda, dan (2) lembar pengamatan karakter siswa, lembar pengamatan ini digunakan untuk mengetahui karakter siswa yang tampak dalam aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Data karakter siswa dikumpulkan dengan melakukan pengamatan, Selanjutnya, pengamat membubuhkan tanda *checklist*

sesuai dengan indikator yang terdapat dalam lembar pengamatan. Angket yang digunakan untuk menilai perilaku berkarakter digunakan penilaian skala empat yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Item-item dalam angket ini mengacu pada karakter kejujuran dan kepedulian. Agar peneliti memiliki gambaran yang jelas dan lengkap tentang jenis instrumen dan isi dari butir-butir yang akan disusun maka peneliti perlu menyusun sebuah rancangan penyusunan instrument atau kisi-kisi (Arikunto, 2010, p.205).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui kegiatan ujicoba diklasifikasikan menjadi 2, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa masukan, koreksi, saran, dan kritik yang diberikan oleh dosen pembimbing, dosen ahli, dan guru terhadap perangkat *SSP*. Data ini diseleksi relevansinya oleh peneliti, dan saran yang relevan selanjutnya digunakan sebagai bahan revisi *SSP*.

Data kuantitatif berupa analisis kevalidan, kepraktisan dan keefektifan *SSP*. Analisis hasil validasi/penilaian perangkat *SSP* dilakukan dengan langkah-langkah hasil validasi dari validator dan penilaian dari guru berupa kategori kualitas *SSP* dikodekan dengan skala kuantitatif. Setelah data terkumpul kemudian dikonversi menggunakan konversi skor aktual menjadi nilai skala 5 (Sukarjo, 2006, pp.52-53), Penilaian kualitas produk dalam skala kuantitatif kemudian diubah menjadi nilai kualitatif.

Analisis kepraktisan *SSP* dilihat dari dua aspek yaitu hasil penilaian guru dan respon siswa. Perangkat pembelajaran *SSP* memenuhi syarat untuk dikatakan praktis apabila kategori minimal pada masing-masing komponen adalah baik. Khusus untuk komponen respon siswa, kriteria kepraktisan tercapai apabila jumlah siswa yang berkategori baik minimal 80 %.

Analisis keefektifan *SSP* dilihat dari data hasil tes hasil belajar siswa, hasil pengamatan karakter siswa, dan hasil penilaian terhadap angket penilaian karakter. Tes hasil belajar siswa diperiksa dan dinilai berdasarkan pedoman penskoran. Nilai maksimal adalah 100. *SSP* yang efektif tercapai apabila hasil belajar yang diraih secara individu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Nilai KKM PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika Kelas II SD 1 Kadipiro pada semester 1 tema Tugasku Sehari-hari adalah 69.

Hasil dan Pembahasan

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang fakta pembelajaran mengenai pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran. Informasi diperoleh berdasarkan pengamatan di kelas serta wawancara dari guru-guru SD N 1 Kadipiro, terutama guru kelas II. Informasi minimal yang harus diperoleh pada tahap ini antara lain praktek penginternalisasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ketersediaan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang masih minim membuat guru sulit mengimplementasikan pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter. Beberapa guru berpendapat bahwa mereka masih bingung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, meskipun pemerintah sudah mengeluarkan panduan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis karakter.

Hasil wawancara lain terkait dengan proses pembelajaran adalah guru-guru terutama guru Kelas II belum optimal dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berupa *SSP*. Padahal dengan guru yang secara optimal mengkaji dan mengembangkan *SSP*, niscaya proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan program dan pada akhirnya hasil dan tujuan pembelajaran yang diperoleh siswa juga akan maksimal.

Perancangan *SSP*

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahap pendefinisian, peneliti kemudian merancang produk awal *SSP*. *SSP* yang dirancang untuk penelitian pengembangan, meliputi:

Silabus

Silabus dirancang dengan mengacu pada Permendiknas Nomor 42 Tahun 2007 tentang penyusunan silabus pembelajaran. Silabus dirancang dengan disertai pengintegrasian nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Adapun nilai karakter yang dikembangkan yakni kejujuran dan kepedulian

RPP

RPP dirancang dengan mengacu pada silabus yang telah disusun. RPP disusun sesuai format yang berlaku.

LKS

LKS dirancang dengan mengadopsi buku-buku PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika Kelas II SD mengadopsi model buku guru dan buku siswa Tema Diriku kelas I, dan sumber-sumber dari internet. Perancangan LKS disesuaikan dengan materi dalam buku ajar siswa.

Lembar Penilaian

Lembar penilaian dirancang dengan mengadopsi buku-buku PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika kelas II SD, sumber-sumber dari internet, dan buku teks yang disesuaikan dengan buku ajar siswa. Penulisan butir soal dikembangkan sesuai dengan indikator.

Produk awal SSP yang sudah dirancang dinamakan draft 1. Draft 1 kemudian dievaluasi oleh ahli materi dan ahli media. Penilaian oleh ahli materi dan ahli media dilakukan untuk memenuhi kriteria kevalidan SSP yang dikembangkan.

Pengembangan Produk Awal

Langkah ketiga yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli materi dan media. Data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan ini merupakan data hasil evaluasi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan produk yang dilakukan oleh ahli materi dan media. Data hasil evaluasi kevalidan produk berupa penilaian dan masukan terhadap komponen-komponen SSP yaitu silabus, RPP, LKS, dan lembar penilaian. Data hasil evaluasi kepraktisan produk berupa lembar penilaian guru dan lembar respon siswa terhadap SSP yang dikembangkan. Sedangkan data hasil evaluasi keefektifan produk berupa lembar pengamatan karakter dan lembar penilaian karakter siswa.

Analisis data hasil uji coba *Subject Specific Pedagogy (SSP)* terdiri dari: (1) analisis data hasil validasi ahli materi, (2) analisis data hasil uji coba terbatas, dan (3) analisis data hasil uji coba lapangan.

Data Hasil Validasi Ahli Materi dan Media

Data berupa skor hasil penilaian yang menjadi skor aktual terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Penilaian Kevalidan SSP oleh Ahli Materi

No.	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)	Kategori
1	Silabus	42	Baik
2	RPP	51	Baik
3	LKS	44	Baik
4	Lembar Penilaian	Valid dengan revisi	Baik

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata skor setiap komponen SSP berada pada kategori “baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat berbagai revisi berdasarkan saran dan masukan dari evaluator, produk awal SSP sudah layak digunakan pada uji coba.

Data Hasil Uji Coba Terbatas

Informasi yang terkumpul selama uji coba terbatas berupa hasil penilaian guru, hasil respon siswa, data pengamatan karakter siswa, penilaian karakter siswa dan hasil penilaian tes akhir (*posttest*). Analisis secara lengkap dari masing-masing data tersebut adalah sebagai berikut.

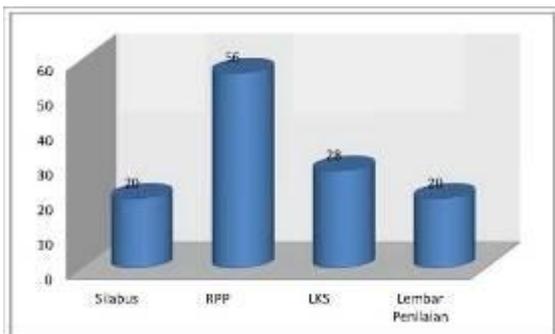
Kepraktisan SSP

Kepraktisan SSP diketahui dengan pengisian lembar penilaian guru terhadap SSP oleh guru kelas II dan pengisian angket respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung oleh siswa kelas II. Data hasil penilaian tingkat kepraktisan SSP pada uji coba terbatas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Penilaian Kepraktisan SSP pada Uji Coba Terbatas

No	Komponen Kepraktisan SSP	Total Skor Aktual (X)	Kategori
1	Angket penilaian guru	124	Sangat Baik
2	Angket respon siswa	24,5	Baik

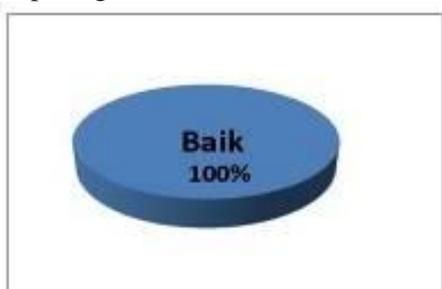
Sajian hasil penilaian guru terhadap SSP untuk masing-masing komponen SSP dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Penilaian Guru terhadap Komponen SSP Pada Uji Coba Terbatas

Seperti yang tersaji pada Gambar 1 dapat diketahui total skor aktual penilaian guru terhadap SSP adalah 124. Total skor aktual kemudian dikonversi menjadi data skala lima. Berdasarkan hasil analisis, total skor aktual penilaian guru yang diperoleh pada uji coba terbatas ini berada pada interval berkategori “sangat baik”. Hal ini memberikan informasi bahwa SSP dinilai praktis digunakan dalam pembelajaran.

Kriteria kepraktisan SSP juga dilihat dari tingkat respon siswa terhadap SSP melalui proses pembelajaran yang mereka alami. Respon siswa terhadap SSP yang dikembangkan rata-rata berkategori “baik”. Seluruh siswa menyatakan bahwa SSP yang dikembangkan berkategori “baik”. Sajian dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar 2.

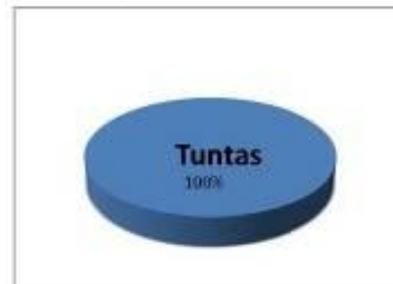


Gambar 2. Diagram Persentase Respon Siswa terhadap SSP pada Uji Coba Terbatas

Gambar 2 memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang merespon dengan kategori “baik” sebesar 100%. Berdasarkan hasil analisis dari kedua komponen kepraktisan SSP menunjukkan bahwa SSP yang dikembangkan berkategori “baik”. Selain itu jumlah siswa yang menilai SSP berkategori “baik” telah memenuhi syarat praktis yaitu lebih dari 80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa SSP yang diukur melalui komponen penilaian guru dan respon siswa pada uji coba terbatas memenuhi kategori praktis.

Keefektifan SSP

Kriteria efektif SSP diukur melalui penilaian terhadap tes hasil belajar, pengamatan karakter, dan penilaian karakter siswa. Data tes hasil belajar siswa pada uji coba terbatas apabila disajikan dalam bentuk diagram persentase dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Uji Coba Terbatas

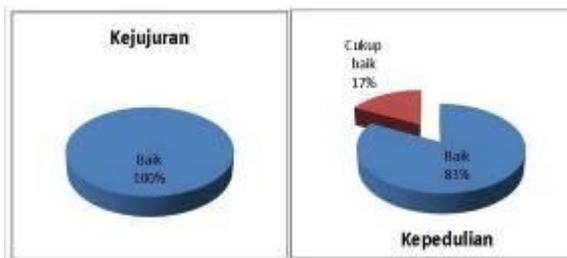
Berdasarkan Gambar 3 persentase siswa yang tuntas mengikuti penilaian tes hasil belajar sebesar 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa SSP yang dikembangkan terbukti efektif dilaksanakan karena lebih dari 80% siswa berhasil tuntas mengerjakan tes yang diberikan.

Data hasil pengamatan karakter siswa kemudian dikonversikan menjadi data skala lima. Hasil analisis rerata total skor aktual pengamatan karakter untuk masing-masing karakter dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Keefektifan SSP Uji Coba Terbatas

No.	Komponen Keefektifan SSP	Rerata Total Skor Aktual (X)	Kategori
1	Lembar pengamatan	-	-
	karakter siswa - Kejujuran	25	Baik
	- Kepedulian	26,3	Baik
	Angket penilaian	44,3	Baik

Deskripsi hasil pengamatan siswa pada masing-masing karakter siswa ke dalam bentuk diagram persentase seperti yang tersaji pada Gambar 4.

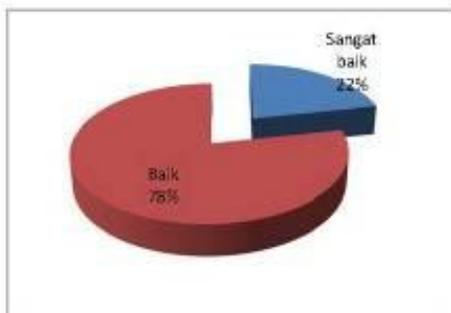


Gambar 4. Diagram Ketercapaian Karakter Siswa pada Uji Coba Terbatas

Gambar 4 menunjukkan bahwa jumlah persentase siswa yang berkategori “baik” pada karakter kejujuran dan kepedulian berturut-turut sebesar 100% dan 83%. Hal ini mengindikasikan bahwa SSP yang dikembangkan memenuhi kriteria efektif sebagai produk yang dapat mengembangkan kedua jenis karakter tersebut.

Kategori keefektifan SSP juga dilihat berdasarkan hasil penilaian karakter siswa. Data hasil penilaian karakter siswa kemudian dikonversikan menjadi data skala lima.

Deskripsi hasil penilaian karakter siswa dalam bentuk diagram persentase seperti yang tersaji pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Hasil Penilaian Karakter Siswa Uji Coba Terbatas

Gambar 5 menunjukkan bahwa persentase siswa dalam menilai karakter pribadi berkategori “sangat baik” sebesar 22% dan berkategori “baik” 78%. Artinya, sebesar 22% dari jumlah subjek uji coba pada uji coba terbatas berkategori “sangat baik” dan 78% berkategori “baik” setelah mengikuti pembelajaran menggunakan SSP. Hasil ini mengindikasikan bahwa SSP yang dikembangkan dapat dikatakan efektif karena lebih dari 80% siswa berkategori “baik”.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil penilaian terhadap hasil belajar (*posttest*), pengamatan karakter, dan penilaian karakter siswa rata-rata berkategori “baik”. Jumlah siswa yang memenuhi kategori “baik” pada masing-masing kom-

ponen juga lebih dari 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SSP yang dikembangkan dan diujikan pada uji coba terbatas efektif digunakan untuk mengembangkan karakter siswa.

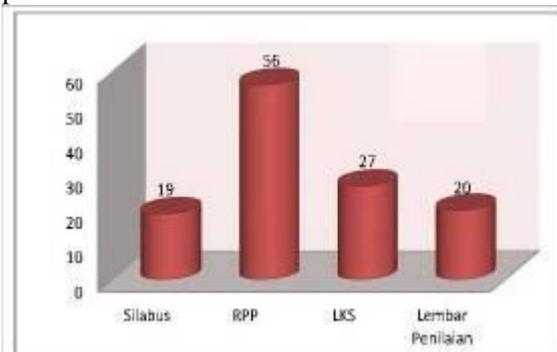
Analisis Data Hasil Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan pada siswa kelas II.A dan siswa kelas II.B SD N 1 Kadipiro Kasihan Bantul. Siswa kelas II.B yang berjumlah 34 peserta sebagai subjek Kelas Eksperimen (KE) dan 33 siswa kelas II.A dijadikan sebagai subjek Kelas Kontrol (KK). Pada uji coba lapangan KK melakukan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran tanpa muatan karakter sedangkan, KE melaksanakan pembelajaran menggunakan SSP. Adapun metode yang digunakan dalam uji coba lapangan adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain *pre-test-posttest control group*.

Hasil analisis terhadap data yang diperoleh pada uji coba lapangan akan dijelaskan sebagai berikut.

Kepraktisan SSP

Hasil penilaian guru terhadap SSP untuk masing-masing komponen SSP dapat dilihat pada Gambar 6.

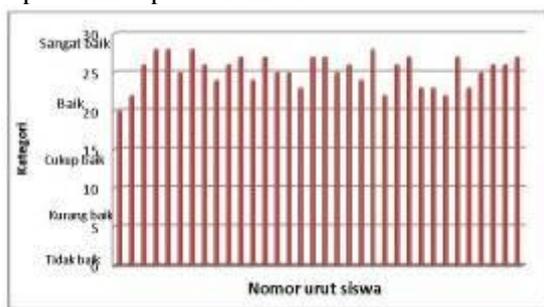


Gambar 6. Diagram Penilaian Guru terhadap Komponen SSP Uji Coba Lapangan

Seperti yang terlihat pada Gambar 6 dapat diketahui total skor aktual penilaian guru terhadap SSP adalah 122. Total skor aktual kemudian dikonversi menjadi data skala lima. Berdasarkan hasil analisis, total skor aktual penilaian guru yang diperoleh pada uji coba lapangan ini berada pada interval berkategori “baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa SSP dinilai praktis digunakan dalam pembelajaran.

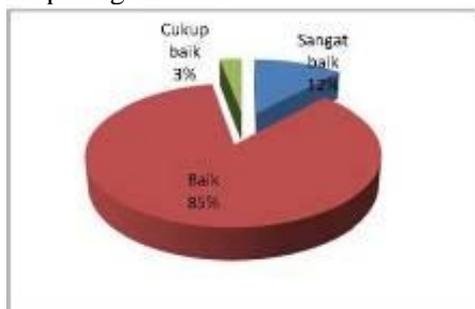
Kriteria kepraktisan SSP juga dilihat dari tingkat respon siswa terhadap SSP melalui proses pembelajaran yang mereka alami. Hasil

analisis respon siswa pada uji coba lapangan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram Respon Siswa terhadap SSP Uji Coba Lapangan

Berdasarkan Gambar 7, respon siswa terhadap SSP yang dikembangkan rata-rata berkategori “baik”. Sebanyak 4 dari 34 siswa menyatakan bahwa SSP yang dikembangkan berkategori “sangat baik”, 29 siswa menyatakan “baik” sementara 1 siswa menyatakan “cukup baik”. Sajian dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Diagram Respon Siswa terhadap SSP Uji Coba Lapangan

Gambar 8 memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang merespon dengan kategori “sangat baik” sebesar 12%, jumlah siswa yang merespon dengan kategori “baik” sebesar 85% dan jumlah siswa yang merespon dengan kategori “cukup baik” sebesar 3%. SSP berada pada kategori “baik” yang mengindikasikan bahwa SSP dinilai praktis oleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis dari kedua komponen kepraktisan SSP menunjukkan bahwa SSP yang dikembangkan berkategori “baik”. Selain itu jumlah siswa yang menilai SSP berkategori “baik” telah memenuhi syarat praktis yaitu tepat 80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa SSP yang diukur melalui komponen penilaian guru dan respon siswa pada uji coba lapangan memenuhi kategori praktis.

Keefektifan SSP

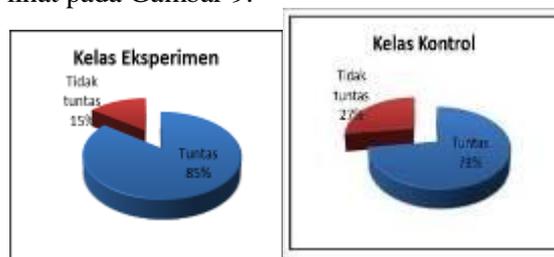
Keefektifan SSP yang dikembangkan dilihat dari tes hasil belajar, hasil pengamatan karakter keefektifan, dan penilaian karakter siswa. Data hasil pretest dan *posttest* pada KK dan KE pada uji coba lapangan akan dianalisa untuk mengetahui pengaruh penggunaan SSP dalam pembelajaran dan efektifitasnya. Hasil analisis data perbedaan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada KE dan KK dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Analisis Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen pada Uji Coba Lapangan

Perlakuan	Rata-Rata Skor	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
<i>Pretest</i>	66,82	70,88
<i>Posttest</i>	73,79	85,44
Beda	6,97	14,56
		7,59

Pada Tabel 4 terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* antara KK dengan KE. Beda rata-rata skor *posttest* terhadap *pretest* pada KK adalah 6,97 poin sedangkan beda rata-rata skor *posttest* terhadap *pretest* pada KE adalah 14,56 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan SSP berpengaruh meningkatkan pemahaman siswa rata-rata yaitu sebesar 7,59 poin.

Selain untuk mengetahui pengaruh penggunaan SSP dalam pembelajaran, data skor *pretest* dan *posttest* siswa KK dan KE juga digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas penggunaan SSP dalam mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan tabel 4 dapat dibuat diagram persentase siswa KK dan KE yang tuntas mengerjakan *posttest* seperti yang terlihat pada Gambar 9.

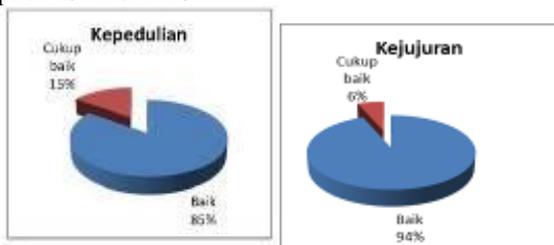


Gambar 9. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Akhir (*Posttest*) Siswa pada Uji Coba Lapangan

Berdasarkan Gambar 9 dapat diketahui bahwa pada KK persentase siswa yang tuntas sebesar 73% sementara persentase siswa yang tuntas pada KE sebesar 85%. Hasil ini mengindikasikan dua penjelasan yakni (1) SSP yang

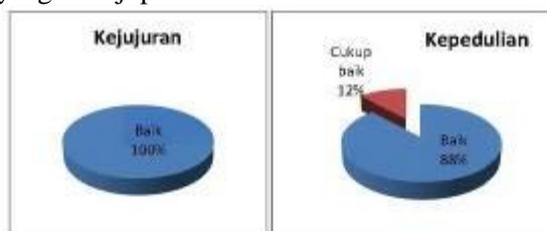
digunakan terbukti efektif dilaksanakan karena lebih dari 80% siswa tuntas melaksanakan pembelajaran dan (2) SSP yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran karena persentase siswa yang tuntas pada KE lebih besar dibandingkan dengan KK. Penjelasan kedua ini senada dengan hasil analisis sebelumnya yang menyimpulkan bahwa SSP berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dari hasil analisis terhadap tes hasil belajar pada uji coba lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa pada komponen tes hasil belajar SSP yang dikembangkan berkategori efektif sekaligus mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa. Komponen lain yang digunakan dalam mengukur tingkat efektifitas SSP adalah hasil pengamatan karakter siswa.

Deskripsi hasil pengamatan siswa KK pada masing-masing karakter siswa ke dalam bentuk diagram persentase seperti yang tersaji pada Gambar 10.



Gambar 10. Diagram Ketercapaian Karakter Siswa Kelas Kontrol pada Uji Coba Lapangan

Gambar 10 menunjukkan bahwa jumlah persentase siswa KK yang berkategori “baik” pada karakter kejujuran sebesar 94% dan kepedulian sebesar 85%. Sementara itu hasil analisis data pengamatan kedua jenis karakter siswa KE pada uji coba lapangan dideskripsikan ke dalam bentuk diagram persentase seperti yang tersaji pada Gambar 11.

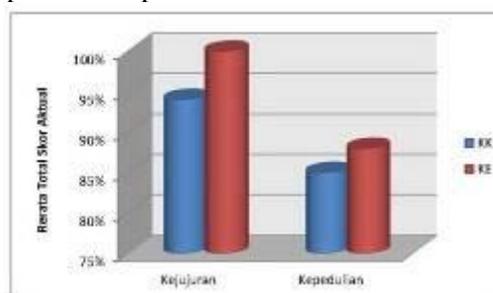


Gambar 11. Diagram Ketercapaian Karakter Siswa Kelas Eksperimen pada Uji Coba Lapangan

Gambar 11 menunjukkan bahwa jumlah persentase siswa KE yang berkategori “baik” pada karakter kejujuran sebesar 100%, sedang-

kan jumlah persentase siswa yang berkategori “baik” pada karakter kepedulian sebesar 88%, sementara 12% lainnya berkategori “cukup baik”.

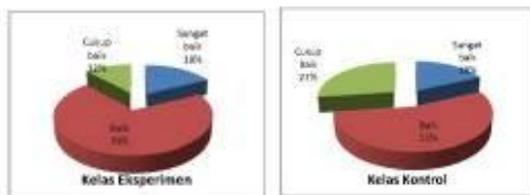
Berdasarkan Gambar 10 dan Gambar 11 dapat diketahui bahwa baik di KK maupun di KE persentase siswa yang berkategori “baik” pada kedua jenis karakter adalah rata-rata sebesar 93%. Akan tetapi apabila dianalisa rerata total skor aktual KK dan KE pada masing-masing karakter akan terlihat perbedaan. Terdapat peningkatan rerata skor pada KE dibandingkan KK pada ketiga jenis karakter yang dikembangkan. Hasil dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Diagram Rerata Ketercapaian Karakter Siswa Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen pada Uji Coba Lapangan

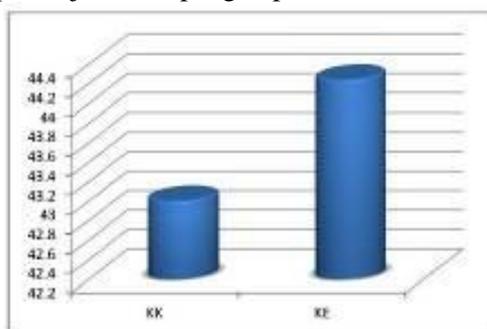
Berdasarkan Gambar 12 rerata total skor aktual karakter siswa KE lebih tinggi dibanding KK. Rerata total skor aktual karakter kejujuran dan kepedulian pada KK masing-masing adalah 25,00 dan 25,70 sedangkan pada KE rerata total skor aktual karakter kejujuran dan kepedulian berturut-turut adalah 25,50 dan 26,00. Kenaikan masing-masing 0,5 dan 0,3 ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan SSP yang mengembangkan karakter mempunyai pengaruh dalam peningkatan karakter kejujuran dan kepedulian. Rerata total skor aktual karakter kejujuran dan kepedulian pada KE masing-masing sebesar 25,50 dan 26,00 berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa SSP yang digunakan dalam pembelajaran juga terbukti efektif digunakan untuk mengembangkan karakter kejujuran dan kepedulian.

Komponen terakhir yang digunakan dalam mengukur tingkat efektifitas SSP adalah hasil penilaian karakter siswa. Deskripsi hasil penilaian karakter siswa KK dan KE dalam bentuk diagram persentase seperti yang tersaji pada Gambar 13.



Gambar 13. Diagram Persentase Hasil Penilaian Karakter Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen pada Uji Coba Lapangan

Gambar pada kelas kontrol menunjukkan bahwa persentase siswa dalam menilai karakter pribadi berkategori “sangat baik” sebesar 18%, dan berkategori “baik” 55% dan berkategori “cukup baik” sebesar 27%. Hal ini berarti sebesar 18% dari jumlah subjek uji coba KK pada uji coba lapangan berkategori “sangat baik”, dan 73% siswa berkategori “baik” setelah mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 18% dari jumlah subjek uji coba KE pada uji coba lapangan berkategori “sangat baik”, dan 70% siswa berkategori “baik” dan 12% berkategori “cukup baik. Hal ini berarti sebesar 88% siswa berkategori baik. Analisis rerata total skor aktual hasil penilaian karakter siswa KK dan KE pada uji coba lapangan pada Gambar 14.



Gambar 14. Diagram Perbandingan Rerata Hasil Penilaian Karakter Siswa pada Uji Coba Lapangan

Pada Gambar 14 dapat diketahui rerata total skor aktual siswa KE lebih tinggi dibandingkan siswa KK. Hasil analisis rerata total skor aktual ini mengindikasikan bahwa SSP yang digunakan dalam pembelajaran terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa karena hasil analisis berada pada rentang skor berkategori “baik”. Hasil analisis ini pula memberikan penjelasan bahwa SSP yang digunakan dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap persepsi siswa terhadap nilai-nilai karakter. Sebagai kesimpulannya, SSP yang digunakan terbukti efektif dan berpengaruh

pada komponen penilaian karakter siswa dalam mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil penilaian terhadap hasil belajar (*pretest-posttest*), pengamatan karakter, dan penilaian karakter siswa dapat disimpulkan bahwa SSP yang dikembangkan dan diujikan pada uji coba lapangan terbukti efektif digunakan untuk mengembangkan karakter siswa.

Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa dengan metode pembelajaran kooperatif (*work group*) yang menitikberatkan pada strategi diskusi sangat baik dalam belajar serta dapat mengembangkan karakter siswa. Dengan demikian SSP yang mengintegrasikan pengembangan karakter terbukti valid, praktis, dan efektif serta layak digunakan untuk mengembangkan kejujuran dan kepedulian pada siswa kelas II SD.

Revisi Produk

Revisi Produk Awal

SSP berupa draf 1 yang dikembangkan setelah dilakukan tahap definisi dan perancangan kemudian dievaluasi oleh ahli materi dan ahli media untuk diketahui tingkat kevalidan produk.

Revisi Produk Uji Coba Terbatas

Setelah SSP dievaluasi oleh ahli materi dan ahli media, selanjutnya SSP yang menjadi draf 2 diuji coba kepada subjek uji coba terbatas. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan uji coba terbatas terdapat revisi pada komponen SSP yang dikembangkan yaitu: (1) silabus, perlu ditambahkan indikator pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) RPP, perlu ditambahkan indikator pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan diperjelas mengenai langkah-langkah dalam kegiatan inti, (3) LKS, pada LKS 2 perlu dikurangi jumlah gambarnya ilustrasi dan dikurangi guna benda karena pertimbangan waktu dan (4) lembar penilaian, perlu direvisi pada gambar/ilustrasi yang ditampilkan supaya lebih diperjelas, dan pada stem soal matematika supaya bilangannya lebih besar atau bilangan ganjil supaya tidak terlalu mudah dan (5) untuk soal uraian dibuat satu macam saja, sehingga hanya terdapat 2 bagian soal yaitu bagian a pilihan ganda dan bagian b uraian.

SSP yang sudah direvisi pada tahap ini disebut sebagai draf 3. Draft 3 kemudian diuji

cobakan pada kelompok yang lebih luas yakni uji coba lapangan.

Revisi Produk Uji Coba Lapangan

Setelah melakukan uji coba pada kelompok terbatas, selanjutnya SSP yang berupa draf 3 akan diuji coba lapangan. Uji coba lapangan dilaksanakan dengan metode eksperimen dimana sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing adalah siswa kelas II.A dan II.B SD N 1 Kadipiro Kasihan Bantul. Berdasarkan hasil pengamatan selama uji coba lapangan, beberapa revisi terhadap SSP yang dikembangkan dipaparkan sebagai berikut silabus, RPP, LKS, dan lembar penilaian tidak mengalami revisi. Produk hasil revisi pada uji coba luas merupakan produk akhir pengembangan SSP tematik.

Kajian Produk Akhir

Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) dalam mengembangkan karakter siswa telah selesai dikembangkan. Beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian pengembangan ini disajikan dalam pembahasan sebagai berikut:

Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Silabus yang dikembangkan merupakan silabus pembelajaran untuk siswa kelas II semester 1.

Sesuai hasil penilaian dari ahli materi dan media menunjukkan bahwa silabus hasil pengembangan termasuk kategori “baik”. Oleh karena itu, silabus ini cocok dikembangkan dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah dasar.

RPP

Hasil penilaian ahli materi dan media terhadap RPP yang dikembangkan menunjukkan kualitas RPP masuk dalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa semua komponen yang termasuk dalam RPP telah dikembangkan dengan baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam RPP ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student-Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran tipe ini mampu mengakomodasi dengan baik

proses pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa utamanya kelas II sekolah dasar.

LKS

Hasil penilaian ahli materi dan media menunjukkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan berkategori “baik”. LKS merupakan lembar kerja bagi siswa yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. LKS yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk mampu memunculkan perilaku karakter selama proses pembelajaran.

Lembar Penilaian

Lembar penilaian merupakan instrumen tes yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pemahaman siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian dari ahli materi dan media lembar penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini berkategori “baik”. Hasil penilaian tersebut mengindikasikan bahwa soal-soal tersebut memiliki kualitas yang tinggi, sehingga mampu mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan hasil uji coba lapangan dapat dikatakan bahwa pengembangan SSP tematik dalam mengembangkan karakter siswa kelas II SD ini merupakan produk yang layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Karakteristik lain dari SSP yang dikembangkan ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan tersebut antara lain: (1) SSP yang dikembangkan dalam penelitian ini kesemuanya mengandung unsur-unsur karakter kejujuran, dan kepedulian, sehingga pengembangan dua bidang karakter utama bagi siswa usia SD yakni karakter saintifik, karakter sosial dan humanis siswa dapat berkembang dengan baik, (2) pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan efisien karena perangkat termasuk dalam media pembelajaran yang dibutuhkan sudah tersedia dalam SSP ini.

Sedangkan, kelemahan dari SSP ini adalah (1) pengembangan karakter lain selain karakter kejujuran dan kepedulian tidak dapat dilaksanakan secara efektif karena muatan dalam SSP ini hanya bertumpu pada kedua jenis karakter tersebut, (2) SSP yang dikembangkan hanya terbatas pada cakupan standar kompetensi tertentu, sehingga pada materi lain harus dikembangkan SSP baru yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari pengembangan mulai dari observasi awal sampai pada pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dengan menggunakan *Subject-Specific Pedagogy (SSP)* yang dikembangkan, dapat diketahui bahwa: (1) dari hasil validasi dari dosen ahli, *SSP* secara umum dapat dikategorikan layak untuk dilaksanakan pada saat uji coba terbatas dan uji coba diperluas dengan skor yang diperoleh adalah “layak diuji cobakan di lapangan dengan revisi; (2) *SSP* yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti praktis digunakan oleh guru yang ditinjau dari komponen penilaian guru yang berada pada kategori “sangat baik” dan respon siswa yang berkategori “baik” sehingga layak digunakan dalam pembelajaran di SD; (3) pembelajaran dengan menggunakan *SSP* terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa kelas II SD ditinjau dari tes hasil belajar yang menunjukkan peningkatan nilai dan siswa yang tuntas mencapai 85%, selain itu pengamatan terhadap karakter siswa menunjukkan peningkatan sebagai berikut:

Pada Karakter Kejujuran:

Siswa mengerjakan sendiri pekerjaannya, siswa meminta maaf jika bersalah, siswa mengatakan sesuai kenyataan, siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan siswa mengoreksi pekerjaan teman dengan benar.

Pada karakter kepedulian:

Siswa membantu teman yang membutuhkan pertolongan, siswa meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, siswa membuang sampah di tempatnya, siswa mematikan lampu jika tidak digunakan, siswa menghibur teman yang bersedih.

Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Adapun saran pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan lebih lanjut adalah: (1) pengembangan *SSP* tematik dalam mengembangkan karakter siswa kelas II SD sudah diuji

kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya, maka disarankan kepada guru untuk menggunakan perangkat ini sebagai alternatif pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa; (2) *SSP* hasil pengembangan diharapkan dapat didesiminasikan di sekolah-sekolah di Indonesia khususnya kelas 2 SD di Yogyakarta dan tidak hanya di SD tempat uji coba dilaksanakan. Selanjutnya, untuk *SSP* sejenis dapat dikembangkan sendiri oleh guru dengan menambah jenis karakter yang diintegrasikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Borg, W.R., Gall, M.D., & Gall. J.P. (2003). *Educational research: an introduction. (7th Ed)*. New York: Pearson Education. Inc.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta. Bumi Aksara
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Shaffer, D.R. & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology: childhood and adolescence, eighth edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Sukarjo. (2006). *Kumpulan materi evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Jurusan Teknologi Pembelajar. Program Pasca-sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukini. (2012), *Pembelajaran tematik di sekolah dasar kelas rendah dan pelaksanaannya* diakses dari <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/view/292> pada tanggal 23 Oktober 2013.